

Kata Pengantar

Puji syukur saya panjatkan kehadiran tuhan yang maha esa karena dengan rahmat,karunia,serta taufik dan hidayahnya saya dapat menyelesaikan novel ini dengan baik meskipun banyak kekurangan didalamnya.

Serta berharap novel ini dapat menjadi bukan bacaan yang sangat menarik saat mengisi waktu senggang dimana saja dan kapan saja.semoga novel sederhana ini dapat dipahami bagi siapapun yang membacanya karena saat ini saya sadar bahwa banyak kekurangan didalam novel ini,maka dari itu saya sangat mengharapkan kritik dan sarannya agar saya bisa memperbaiki kesalahan saya di novel berikutnya.

Sebelumnya saya mohon maaf apabila terdapat kesalahan kata-kata yang kurang berkenan dan saya mohon kritik dan saran yang membangun demi perbaikan dimasa depan.

XXXXXXXXXXXXX

Penulis

Daftar Isi

Kata Pengantar.....	i
Daftar Isi	ii
Chapter 1.....	3
Chapter 2.....	13
Chapter 3.....	17
Chapter 4.....	33
Chapter 5.....	41
Chapter 6.....	47
Chapter 7.....	70
LANJUTAN	83
EPILOG.....	91
Biodata Penulis	93

Chapter 1

Sinar matahari yang sangat terik, menembus masuk hingga ke kamar seorang gadis cantik yang sedang tertidur pulas. Sinar matahari itu membuatnya merasa terganggu dan terpaksa bangun dari tidurnya.

Dista aulia, gadis berumur 16 tahun. Dia baru saja lulus dari sekolah menengah pertama, dan sekarang waktunya dia melanjutkan Pendidikan ke jenjang SMA.

Matanya masih terasa sangat berat, akhir – akhir ini jam tidurnya begitu berantakan. Baru saja gadis itu ingin tidur Kembali, ada seorang laki – laki tampan yang memaksanya untuk bangun. Karena ini adalah hari pertamanya bersekolah di SMA.

“Dista, bangun! Kamu gak sekolah apa?” Tanya laki – laki itu sambil menepuk pipi adiknya yang masih nyaman dengan selimutnya.

“males bang” Jawab Dista dengan santai.

Matanya masih tertutup rapat, entah kenapa hari ini dia sangat malas bergerak.

“Males? Ini hari pertama kamu masuk SMA dan hari ini kamu masa orientasi sekolah kan” laki – laki itu Kembali berkata.

Menghadapi Dista yang keras kepala, membuatnya sangat kewalahan.

“Aku gak mau bang! Lagian aku gak mau sekolah di SMA itu. Abang yang masukin aku tanpa sepengetahuanku” Dista dengan terpaksa membuka matanya.

Rasa kesalnya belum hilang, saat tahu kalau abangnya itu memasukannya ke sekolah yang tidak disukainya.

“Tapi sekolah itu kan bagus. Sekolah itu terkenal juga. Masa kamu gak mau” Ujarnya yang mencoba membuat adinya itu mengerti.

“Dista kan maunya SMA yang Dista suka, dan bukan yang abang suka!” Dista memposisikan dirinya menjadi duduk, menatap lekat wajah abangnya itu.

“Terserah kamu, kalau 30 menit kamu gak selesai siap – siap, dan gak mau sekolah. Laptop, hp dan semua fasilitas kamu abang sita!”
Tegasnya lalu keluar dari kamar.

“Bang alan suka banget ngancem! Sialan!!”
Teriak Dista kesal. Abangnya itu selalu menggunakan cara ini untuk membuatnya menurut.

Alan Ramadhan, pria tampan dan banyak diidami kaum hawa. Seorang pengusaha muda, Alan adalah kakaknya Dista. Dia yang merawat Dista, sejak gadis tersebut 8 tahun. Karena kedua orang tuanya yang sibuk bekerja.

Setelah membangunkan adiknya itu, Alan langsung menuju ke dapur dan mempersiapkan semua keperluannya untuk ke kantor. Sedangkan Dista, gadis itu sedang bersiap untuk kesekolah.

Setelah selesai dengan seragam sekolah barunya, Dista langsung turun untuk sarapan Bersama kakanya.

“Gak usah ngambek” Alan memulai pembicaraan, dia menatap wajah kusut adiknya itu.

"Udah berapa kali aku bilang. ku gak mau sekolah di situ bang!". Tegass Dista yang terlihat hampir menangis. Gadis itu tidak suka dengan lingkungan baru, dia tidak suka berbaur dengan orang baru. Itu menjengkelkan baginya.

Dista memang anak yang cengeng jika di hadapan Alan. Sudah berapa kali dia menangis hanya karena tidak mau bersekolah di *Senior High School*

"Sekolah itu bagus. Kasih tahu ke Abang satu alasan, kenapa kamu gak suka sekolah itu?". Alan mencoba bertanya, ia ingin tahu kenapa adiknya itu sangat tidak suka dengan sekolah yang sangat terkenal tahun ini.

"Di sana aku gak punya teman. Semua teman aku sekolah di SMA Bakti Wijiya. Dan hanya aku yang sekolah di SHS". Ucap Dista yang terlihat begitu terganggu, rasanya sangat cemas.

Sekarang semua peserta PLS sedang menikmati waktu istirahat yang diberikan ketua gugus masing masing.

Dista menghabiskan waktu dengan duduk di taman depan lapangan basket, sembari membaca novel kesukannya. Gadis itu sesekali meminum kopi yang di belinya tadi.

Saat sedang asik membaca novel, matanya melihat ada bola basket yang tidak di mainkan dan kelihatannya lapangan sepi. Dia memutuskan untuk bermain basket sendiri.

Dista terlihat lincah memainkan basket, mencetak banyak skor untuk dirinya sendiri. Tanpa dia sadari, ada seorang pria yang memperhatikannya sejak tadi.

Pria itu adalah Rimba. Dia baru selesai rapat dengan anak-anak osis lainnya. Rimba

menghampiri Dista yang terlihat fokus pada permainan basketnya.

"Besok ada latihan basket untuk anak baru. Gue udah daftarin lo". Seru Rimba lalu mengambil basket yang ada di tangan Dista.

"Pulang sekolah langsung latihan?". Tanya Dista yang berusaha mengatur nafasnya.

"Iya. Jadi besok, lo gak usah pulang. Bawa baju ganti ajah". Rimba kembali berbicara, lalu memasukan bola basket ke ring.

"Akhirnya ada hiburan. Seenggaknya gue bisa betah di sini". Ucap Dista dengan suara yang lumayan kecil. Namun Rimba masih bisa mendengarnya.

"Emang lo gak suka banget sama sekolah ini? Sampai segitunya banget". Rimba tersenyum tipis.

"Gue bukan gak suka. Cuma gak biasa sama lingkungan baru".

"Nanti juga bakal biasa".

"Gue masuk ruangan yah, kak. Udah habis waktu istirahatnya. Entar di marahin lagi". Kata Dista lalu mengambil novelnya dan berlari menuju ruangnya.

"Beda dari yang lain". Rimba tersenyum memperhatikan Dista yang berlari masuk ke ruangan.

Di dalam ruangan ketua gugus ruang 10 sedang mengabsen. Memastikan jika semuanya sudah masuk. Karena sebentar lagi mereka semua akan ke mushola untuk melaksanakan sholat asar.

"Sekarang kalian baris di depan pintu". Perintah Yuli, lalu keluar dari ruangan di ikuti murid-murid baru.

Setelah barisan rapi, Yuli mengarahkan mereka semua ke musholah. Saat melewati koridor sekolah, Dista melihat salah satu anggota Osis yang sangat manis itu, sudah dua kali mereka tidak sengaja bertemu.

Pria itu cukup menarik perhatian Dista. Senyumnya yang manis dan tubuh tingginya, membuat Dista selalu memikirkannya. Bahkan ia

mengingat betul wajahnya. Tapi tidak tahu namanya.

Setelah sholat asar, mereka semua belum di perbolehkan keluar dari musholla. Karena akan di laksanakan materi lanjutan oleh salah satu guru.

Dista memperhatikan seisi musolah yang sangat penuh. Ia duduk di bagian belakang berdekatan dengan tempat di mana semua osis duduk.

Dan laki-laki itu juga ada, laki-laki manis yang sangat Dista kagumi. Sepertinya hanya sekedar kagum, tidak lebih.

Rimba yang tadinya duduk bersama semua osis, tiba-tiba berdiri dan duduk di samping Dista yang kebetulan kosong.

"Alamat lo di mana Dis?". Tanya Rimba yang sedikit berbisik. Takut jika mengganggu konsentrasi murid-murid.

"Emangnya kenapa kak?". Dista kembali bertanya pada seniornya itu.

"Gue anterin pulang. Jam segini angkot udah gak ada. Apa lagi taxi". Ujar Rimba membuat Dista berfikir sejenak.

Chapter 2

"KAK RIMBA NGEFOLLOW GUE ANJIR!!!!".

Seketika Dista menjadi sangat senang. Tanpa fikir panjang, gadis itu langsung memfolback Rimba. Entah kenapa, dia sangat senang hanya karena Rimba memfollow akun instagram miliknya.

Setelah memfolback akun Rimba. Ia keluar dari aplikasi instagram dan membuka WhatsApp nya. Ada grup bertuliskan RUANGAN 10.

Dista membuka grup itu dan melihat apa saja yang mereka bahas. Menurutnya, yang mereka bicarakan tidak penting.

Ada yang membicarakan osis yang mereka suka, ada yang saling mengganggu. Menurut Dista, mereka tidak punya kerjaan.

Saat Dista ingin keluar dari aplikasi itu, tiba-tiba ada nomor seseorang yang mengiriminya pesan. Orang itu menyuruhnya untuk menyimpan nomornya.

+6283-----

Save yah

Dista

Hmm nama lo siapa?

+6283-----

Gue Rimba yang tadi di rooftop

Dista

*Ok....btw kakak dapat
Nomor gue dari mana?*

+6283-----

Dari teman gugus lo

Dista

Oh

Setelah membalas chat dari Rimba. Gadis itu kembali tersenyum, ia sangat senang saat osis yang di kaguminya itu mengiriminya pesan.

Hanya sekedar kagum, bukan berarti Dista suka padanya. Dalam artian sayang, ia hanya mengagumi Rimba. Karena menurutnya, Rimba adalah pria yang *perfect*.

Dista terbilang sebagai gadis yang susah untuk menganggumi seseorang. Terkecuali oppa oppa koreanya itu. Saat pertama kali melihat Rimba, ia sudah senang melihatnya karena senyuma manis milik seniornya itu.

Dista mematikan hp nya, lalu tidur. Gadis itu merasa lelah, dari jam 7 pagi hingga jam 4 sore dia di sekolah. Entah itu menuDis materi dan membersihkan. Kamarnya saja jarang dia bersihkan. Sekalinya di suruh membersihkan di sekolah, serasa mengangkat beton.

Jam sudah menunjukkan pukul 8 malam. Alan sudah pulang dari kantor. Pria itu menyandar kan kepalanya di sofa, dan menutup matanya.

Hari ini dia sangat lelah, ada tiga rapat yang harus dia hadiri. Alan melonggarkan dasinya dan membuka sepatunya. Rasanya sangat malas untuk naik ke kamarnya.

Alan kembali menutup matanya dan tidak terasa dia tertidur lelap di sofa.

Dista yang hendak ke dapur untuk mengambil air minum, seketika berhenti. Dista mendapati

abangnya itu tertidur pulas di sofa ruang keluarga.

Dista duduk di samping Alan, ia mengusap lembut rambut abangnya itu. Dista merasa bersalah karena sudah beberapa hari ini ia mengacuhkan kakaknya.

"Maafin aku ya, bang. Aku selalu banyak permintaan ke abang. Sedangkan aku, hanya di suruh sekolah ajah susah. Maafin sifat keras kepala Dista, bang. Emang sih aku gak suka sama sekolah itu, tapi aku bakal usaha buat bang Alan. Supaya bang Alan gak capek lagi karena ngurusin aku". Ujar Dista lalu menidurkan kepalanya di bahu Alan.

Chapter 3

Saat ini Dista sedang menunggu Rimba di parkiran. Tepatnya di samping motor ninja berwarna hitam yang bertuliskan TROUBLEMAKER.

Tidak lama setelah gadis itu menunggu, Rimba datang dengan dua helm di tangannya. Dia tersenyum saat melihat Dista yang berdiri di samping motornya itu.

"Nih pake". Rimba melemparkan helm itu ke arah Dista, membuatnya merasa kesal.

Dista langsung naik ke motor yang cukup besar itu. Dia terlihat bingung mau memegang di bagian mana, karena motor yang Rimba cukup tinggi.

"Pegang sini ajah". Ucap Rimba menepuk pundaknya.

Rimba langsung menjalankan motornya keluar dari parkiran. Saat melewati gerbang, banyak siswi baru yang melihat Rimba dan Dista yang berboncengan.

Bisa di katakan mereka semua adalah fans Rimba. Pria itu adalah salah satu osis yang paling di sukai seantero sekolah.

Dista hanya menampilkan wajah datarnya. Tidak perduli dengan tatapan sinis semua orang.

15 menit perjalanan dari sekolah hingga mansion, akhirnya motor Rimba berhenti di parkiran mansion Dista.

Dista turun dari motor itu lalu melepaskan helmnya. Begitupula dengan Rimba.

"Kak Rimba mau nunggu?". Tanya Dista saat melihat seniornya itu ikut turun dari motor.

"Kan gue yang anterin lo. yah gue nunggu lah".
Jawab Rimba dengan nada santainya.

"Tapi kalau lama gimana?". Dista sedikit merasa tidak enak karena sudah merepotkan seniornya itu.

"Emang lo mau bawa sebanyak apa? Acara pramuka bloknnya cuma 1 malam Dista". Ujar Rimba yang terdengar sangat lembut.

"Kan gue mau mandi dulu kak". Dista menatap kesal wajah Rimba.

"Terserah lo. Intinya gue tunggu lo, dan kita balik ke sekolah bareng!". Tegas Rimba. Tidak perduli jika Dista setuju atau tidak.

"Kalau gitu masuk ajah kak". Dista langsung mengajak Rimba masuk ke dalam mansionnya.

Mereka berdua masuk ke dalam mansion. Di dalam cukup sepi, hanya ada para petugas kebersihan yang sibuk di belakang membersihkan taman dan kolam.

Hanya ada 2 pelayan di dalam yang sedang memasak dan membersihkan perabotan. Rimba terlihat bingung kenapa rumah sebesar ini sangat sepi.

"Kak, tunggu di sini ya. Kalau mau apa-apa, di dapur ada bibi. Tinggal bilang ajah. Gue ke atas dulu siap-siap". Dista tersenyum tipis sambil menunjukan arah dapur pada Rimba.

"Okey". Rimba langsung duduk di ruang tamu.

Sedangkan Dista, dia langsung naik untuk mandi dan menyiapkan keperluannya untuk menginap di sekolah malam ini.

Gadis itu lebih dulu mandi dan membersihkan badannya. Karena hanya ini kesempatannya mandi sebelum melakukan kegiatan di sekolah.

30 menit dia keluar dari kamar mandi. Dia memakai baju pramuka yang sudah di siapkan pelayan.

Setelah itu Dista memasukan pakaian olahraga ke dalam tasnya, dan memasukan obat asmanya. Untuk berjaga-jaga jika asmanya kambuh saat di sekolah.

Dista juga memasukan PB, *earphone* dan barang barang yang di perlukannya saat disekolah nanti. Setelah di rasa lengkap, Dista langsung turun kebawah.

Jam menunjukan pukul 2 malam. Dista tampak gelisah dan nafasnya mulai susah untuk diatur. Dista mencoba mencari *ventolin inhiler* miliknya.

Dista kebingungan saat tidak mendapatkan obat itu disaku bajunya. Sepertinya tertinggal di ruangan 10

Dista membuka tenda dan berjalan sempoyongan keluar. Di luar ada Rimba dan anak osis lainnya. Dista berusaha untuk mendekat ke arah Rimba, kakinya terasa begitu lemas.

Dista memegang pundak Rimba, membuat senior nya itu terkejut. Rimba panik saat melihat Dista yang berkeringat dan wajahnya yang pucat pasi.

"Lo kenapa?". Tanya Rimba panik.

"Oo--oo-obat gue kak". Ucap Dista terbata-bata karena nafasnya yang sulit di atur.

"Asma lo kambuh? Obat lo dimana? Bilang ke gue cepat!". Tanya Rimba yang sangat khawatir.

"Ru---ru--ruangan 10 kak".

"Wal, jagain Dista. Gue mau ngambil obatnya diruangan 10. Jangan biarin dia nutup mata". Pesan Rimba lalu berlari menuju ruangan 10.

Dista langsung terduduk di lapangan, berusaha mengatur nafasnya sedangkan Awal, dia berusaha menenangkan Dista agar nafasnya bisa beraturan.

"Dek, tarik nafas lo pelan-pelan. Terus buang, jangan terburu buru okey". Ucap Awal berusaha menuntun Dista.

Dista berusaha melakukan apa yang Awal katakan. Tapi itu benar-benar sulit, nafasnya sangat susah di atur.

Sedangkan Rimba dia langsung masuk keruang 10. Membanting pintu cukup keras, membuat Yuli dan termaksud semua murid diruang 10 bangun karena terkejut

Rimba terlihat panik sambil mencari obat milik Dista. Dia mendapatkannya. Rimba langsung berlari keluar dan menutup pintu dengan cara membanting nya.

"Kalian tidur lagi yah". Ucap Rimba pada semua murid di ruangan.

"Si Rimba kenapa yah?". Tanya Yuli yang masih terkejut.

"Lo tidur ajah. Biar gue yang cek". Ucap Rimba lalu keluar dari ruangan.

Sedangkan Rimba kembali kelapangan dengan membawa obat milik Dista. Perlahan Rimba mengangkat kepala Dista, membiarkan Dista meniduri pahanya.

Rimba menyuruh Dista menggunakan obat asmanya. Gadis itu dengan cepat memasukan ujung obat itu ke mulutnya, memencet bagian atas obatnya itu.

Perlahan Dista mulai bisa mengatur nafasnya. Rimba langsung memeluk Dista dengan nafasnya yang memburu karena habis berlarian untuk mengambil obatnya.

Dista hanya bisa memegang ujung baju Rimba, tidak ada tenaga untuk membalas pelukan seniornya itu.

Beberapa anak OSIS yang ada di sana terkejut melihat perlakuan Rimba pada Dista, seperti bukan Rimba.

"*Please* jangan buat gue khawatir". Rimba mengelus lembut kepala Dista.

Rimba melihat Dista tertidur di pelukannya. Akhirnya dia mengangkat tubuh Dista kembali ke dalam tenda, membiarkan gadis itu beristirahat.

Rimba menidurkan badan Dista perlahan, lalu duduk disampingnya. Rasanya sangat khawatir pada gadis itu, padahal Rimba baru mengenalnya.

Rimba seperti orang kesetanan mencari obat milik Dista. Dia tanpa sadar mengelus rambut Dista yang sedang tertidur.

"*Good night* Dis". Ucap Rimba lalu keluar dari tenda.

Hari minggu di pagi hari udara begitu, membuat Dista merasa lebih tenang. Langit pun belum sepenuhnya terang.

Jam masih menunjukkan pukul 5 pagi, mungkin di hari minggu semua orang lebih memilih tidur. Tapi tidak dengan gadis yang satu ini, dia lebih memilih menghirup udara segar di depan mansion.

Dista menutup matanya sejenak sambil menghirup udara pagi. Ia hanya memakai kaos dengan lengan pendek dan celana di atas lutut.

Saat Dista sedang duduk, tiba-tiba ada seorang pria yang menutup badannya dengan jaket kulit tebal. Pria itu adalah Alan, abangnya.

"Tumben bangun pagi. Apa jam segini abang juga ada kerjaan?". Dista terbiasa menanyakan itu. Tidak ada hal lain lagi yang harus ia tanyakan, mengingat bagaimana sibuknya Alan.

"Sotoy kamu. Abang bangun karena mau lari pagi, tapi lihat kamu di sini. Mana pakai baju gini lagi. Emang gak dingin?". Tanya Alan yang menutupi tubuh adiknya itu.

"Udah biasa kok bang".

"Udah mulai nyaman di sekolah itu?". Tanya Alan ingin lebih tahu bagaimana keseharian adiknya.

"Nyaman gak nyaman aku bakal tetep di situ kan, bang? Kenapa harus nanya lagi". Perkataan Dista kali ini membuat Alan semakin merasa bersalah.

"Masuk yuk. Kita sarapan". Ajak Alan, membuat Dista menatapnya sebentar.

"Katanya abang mau lari pagi?".

"Gak jadi. Abang lagi pengen sarapan bareng kamu". Ucap Alan lalu menarik tangan Dista masuk ke dalam.

Sekarang mereka berdua sedang sarapan bersama. Semua pelayan sibuk menyiapkan makanan untuk tuan dan nona mereka itu.

Ada yang aneh dari Alan hari ini. Biasanya jika di meja makan, pria itu akan sibuk dengan laptop atau berkas-berkas. Tapi pagi ini dia nampak biasa saja.

Sekalipun hari minggu, Alan pasti sibuk. Tapi entah kenapa hari ini dia sedikit aneh. Mungkin dia sedang *free* pikir Dista. Alan mengambilkan lauk untuk Dista, lalu tersenyum manis pada adiknya itu.

"Abang gak ngantor?". Dista akhirnya kembali bertanya. Dan itu masih seputaran pekerjaan Alan.

"Lagi pengen sama kamu di mansion". Alan menjawab sambil tersenyum tipis. Ia benar-benar ingin membuat adiknya itu bahagia.

"Jam 9 ke mall abang yuk". Ajak Alan. Mall miliknya itu sangat banyak peminat, tempatnya yang sangat mewah dan luas membuat banyak orang terus berdatangan.

"Kalau *hangout*, aku sih mau. Tapi kalau di sana abang sibuk kerja, mending aku di mansion ajah" ucap Dista yang sudah terbiasa jika Alan tiba-tiba meninggalkannya.

"Kita *refreshing* kok". Alan meyakinkan adiknya itu. Kali ini dia benar-benar ingin bersenang-senang, bukan bekerja.

"Beneran yah?".

"Iya Dista nya abang".

Senyuman di bibir Dista perlahan terlihat. Entah kenapa jika Alan mengajaknya jalan, pasti ia sangat senang. Ia berfikir, *hangout* bersama Alan itu sangat jarang.

Dista dan Alan menyelesaikan makannya lalu menonton TV di ruang tamu. Dista berbaring di paha abangnya itu, sambil memakan jajannya.

Dista mirip seperti anak kecil, ia memang adik kecil bagi Alan. Walaupun Dista sudah SMA, Alan tetap menganggap gadis itu adik kecilnya.

Pagi ini Dista dan Alan sedang sarapan pagi bersama. Seperti janji Alan, dia tidak akan membawa pekerjaannya jika sedang sarapan bersama Dista.

Dista memakan makanannya dengan lahap, Alan melihat adiknya yang masih seperti anak kecil.

"Dista obat kamu masih ada kan?". Tanya Alan sambil memakam rotinya.

"Nah, itu dia yang aku lupa bang. Aku lupa bilang ke abang, kalau obat aku udah habis". Ucap Dista dengan polosnya. Sedangkan Alan menatapnya kesal, Dista selalu saja seperti ini.

"Kamu ini kebiasaan. Sebelum ke sekolah mampir ke apotik, bawa resepnya. Jangan lupa lagi!". Tegas Alan.

"Iya bang".

"Pak, yuk berangkat. Udah setengah 7 nih".
Dista menatap supirnya itu

"Bang, aku berangkat ya. Assalamualaikum". Seperti biasa Dista tidak lupa berpamitan pada Alan, mencium pipi abangnya itu.

"Waalaikumssalam. Pak hati-hati bawa mobilnya". Pesan Alan pada supir yang mengantar adiknya.

"Siap tuan". Supir itu langsung berlari menyusul Dista.

Dista masuk ke dalam mobil begitu pula dengan supir itu. Mobil yang ia naiki berjalan keluar

gerbang mansion. Dista begitu asik memainkan hp nya. Ia tidak menyadari jika apotik yang biasa di singgahinya untuk membeli obat sudah lewat.

10 menit perjalanan mobil Dista berhenti tepat di depan gerbang SMA SHS. Ia melihat keluar jendela, ternyata sudah sampai. Gadis itu baru menyadari jika apotik itu sudah lewat.

"Aduh apotik nya lewat lagi". Dista memukul kepalanya sendiri. Dia selalu seperti ini. Gampang lupa dengan apa yang akan di lakukan nya.

"Ada apa nona? Apa ada yang anda lupa?". Supir itu melihat ada yang aneh dari Dista, hingga ia memutuskan untuk bertanya.

"Eh, enggak kok pak. Aku turun dulu ya, makasih. Bapak langsung balik ke mansion ajah". Dista langsung keluar dari mobil.

Gadis itu memasuki gerbang SMA nya, ia memang terbilang sangat cantik membuat anak kelas 10, 11, dan 12 selalu melihatnya.

"Tuh murid baru cantik banget".

"Body goals men".

"Widih cantik banget nih, boleh dong jadi pacar gue".

"Cantik juga nih cewek".

Dista nampak risih mendengar perkataan semua siswa laki-laki yang melihatnya sejak masuk dari gerbang.

Tiba-tiba ada yang berjalan di sampingnya, dengan tas yang di gantung di salah satu pundaknya. Dista melihat pria itu dan ternyata dia adalah Rimba.

"Kak Rimba".

"Udah jangan dengerin mereka. Emang cowok gatal tuh". Rimba berusaha mengalihkan pandangan Dista. Agar gadis itu tidak risih.

"Gue risih kak". Dista tersenyum tipis pada seniornya itu.

"Mau gue bantu gak? Supaya mereka gak ngomongin sama ngelihat lo lagi". Ucap Rimba membuat Dista mengangguk.

"Mau kak. Bantu ya? *please*". Dista benar-benar ingin lepas dari tatapan mata para siswa itu.

"Deketan sini". Ucap Rimba, membuat Dista menatapnya bingung.

"Ha?".

"Udah deketan sini".

Chapter 4

Hari Dista sedang mengerjakan tugas observasi yang di berikan gurunya. Gadis itu mengerjakannya bersama teman kelompoknya.

Sudah jam 10, itu artinya tidak lama lagi bel istirahat akan berbunyi. Dista sibuk merekam apa yang kelompoknya kerjakan.

Ia tidak sengaja melihat seorang gadis yang memberikan minum pada Rimba yang sedang istirahat. Pria itu baru selesai bermain basket bersama anak-anak yang lain.

Karena terlalu fokus, Dista tidak sengaja menabrak seorang pria yang berjalan di dekatnya. Hp yang Dista pakai untuk merekam jatuh. Termaksud buku yang di pegangnya semua berserakan.

Dista melihat lambang pria itu, dan ternyata dia adalah anak kelas 12. Dista langsung meminta maaf pada pria itu, karena memang ia yang salah.

"Maaf kak. Gue gak sengaja". Dista sebisa mungkin berbicara dengan sopan.

"Santai ajah". Pria itu langsung membantu Dista mengambil barangnya yang berhamburan.

Dari arah berlawanan Rimba yang sedang berbicara pada seorang adik kelas, seketika langsung berlari saat melihat Dista yang berjongkok sambil memungut barangnya.

"Kenalin nama gue Wahid. Kelas 12 IPS 3". Pria itu memperkenalkan namanya. Ia tersenyum begitu manis.

"Nama gue....". Baru saja Dista ingin memberitahu namanya. Tiba-tiba Rimba datang dan menarik tangan Dista kebelakangnya.

"Namanya Dista. Udah tahu kan? Gak usah modus Hid! Udah berapa banyak cewek yang lo jadiin mainan". Rimba menegur temannya itu. Ia tahu betul pria seperti apa Wahid.

"Santai kali Rim. Kalau dia gak bakal gue gangguin, kan punya lo". Ujar Wahid lalu pergi.

"Gue pergi dulu, kak. Masih banyak tugas".
Ucap Dista lalu hendak pergi. Tapi tangannya di
tahan.

"Udah bel. Temenin gue ke kantin.. Lo juga
belum makan kan?". Ucap Rimba lalu membawa
gadis itu ke kantin.

Tubuh Rimba yang tinggi membuat Dista yang
berjalan di sampingnya terlihat sangat kecil.
Tinggi Dista hanya sebahunya.

Rimba berjalan melewati tengah lapangan.
Semua murid yang hendak ke kantin melihat
Rimba yang memegang tangan Dista, walau
hanya di lengan.

"Kak Rimba beneran jadian ya sama Dista?".

"Wih besar juga nyali tuh murid baru".

"Bakalan ada bencana nih".

"Si Yuli di kalahin bocah kemarin sore".

"Mereka serasi ya".

"Dista cocok sama kak Rimba".

Pujian dan hujatan di anggap angin lalu oleh Rimba dan Dista. Menurut mereka itu tidak penting dan tidak berguna untuk di dengarkan.

Saat sampai di kantin mereka berpapasan dengan Rimba yang hendak keluar dari kantin. Rimba awalnya menatap sinis pada Rimba, tapi ia langsung tersenyum saat melihat ada Dista di samping Rimba.

"Eh, kak Rimba. Apa kabar kak?". Dista tersenyum pada seniornya yang satu itu.

"Gue baik. Lo gimana? Semenjak habis PLS gue jarang lihat lo". Ucap Rimba yang juga tersenyum.

"Gue di kelas X MIPA 1 ka. Malas keluar hehehe".

"Oh gitu. Lo baca grup gak? Katanya anak-anak ruangan 10 mau ke pantai tuh. Lo ikut?". Tanya Rimba.

Jam sudah menunjukkan pukul 7 malam, Dista sedang mengerjakan tugasnya di balkon kamar.

Ia sangat suka menikmati angin malam, terlebih lagi semua yang ada di langit.

Saat sedang mengerjakan tugasnya, tiba-tiba hp nya berdering. Menampilkan nama Rimba yang menelfon nya.

Ia langsung mengangkatnya dan memperbaiki posisi duduknya menjadi lebih santai.

"Halo Dis. Lo lagi dimana?". Tanya Rimba dari sebrang sana.

"Di mansion kak. Emang kenapa?"

"Lo lagi ngapain sekarang?".

"Habis ngerjain tugas kak". Dista menjadi bingung karena Rimba yang terus bertanya. Seniornya itu sangat aneh.

"Lo udah makan atau belum?".

"Kebetulan sih belum kak. Emang kenapa?"

"Gue bawa burger nih. Lihat kebawah deh".

Dista di buat terkejut dengan ucapan seniornya itu. Entah kenapa Rimba sangat nekat.

"Lah, kak Rimba di bawah? Kok gak mencet bel?".

"Lupa. Turun buruan. Dingin nih".

"Tunggu kak".

Dista langsung mematikan sambungan telfon, dan berlari ke bawah. Dista menyempatkan merapikan rambutnya agar tidak terlihat mengerikan di depan Rimba. Maklum, habis kerjain tugas modelan kaya mbah kunti.

Dista langsung membuka pintu dan mendapati Rimba yang memegang lumayan banyak kantong bertuliskan KFC.

"Masuk kak". Ajak Dista.

Rimba langsung masuk dan Dista menyuruhnya duduk di ruang tamu. Gadis itu juga ikut duduk bersamanya.

Rimba mengeluarkan semua makanannya yang di bawanya tadi. Dista terlihat ingin menyantap semuanya, karena semua yang Rimba bawa adalah makanan kesukaanya.

Ada burger, kentang goreng, ayam, pizza, es krim dan pepsi. Rimba melihat ekspresi Dista yang ingin mengambil semua makanan itu.

"Makan tuh. Lo lapar kan". Seru Rimba sambil mengacak gemas rambut Dista. Gadis itu membuatnya sangat senang hanya karena melihat ekspresinya yang imut.

"Heheheh tahu ajah kak". lalu hendak meraih burger kesukaan nya.

Baru saja ia ingin memakannya, tiba-tiba Alan masuk dan mengambil burger yang ada di tangannya. Pria itu langsung memakannya.

"BANG ALAN! ITU BURGER AKU!". Dista berteriak sekencang mungkin.

"Tuh masih banyak". Alan dengan santainya menunjuk tumpukan makanan yang Rimba bawa.

"Tapi burger cuma satu bang!". Dista terlihat sangat kesal.

"Iya deh. Nih". Alan langsung memberikan burger itu pada Dista.

"Nah, gitu dong". Dista langsung memakan burger yang sudah di gigit Alan barusan.

"Baru pulang bang?". Tanya Rimba yang juga ikut makan bersama Dista.

"Iya Rim. Capek banget gue". Alan menjawab pertanyaan Rimba. Ia sesekali memijat lehernya yang terasa tegang.

"Eh, lo baru nyampe ya?". Alan pun bertanya pada Rimba.

"Iya bang. Gue baru ajah nyampe".

"Lo kesini cuma mau bawain nih sapi makanan ya? Duh dasar nyusahin". Alan mencubit pipi adiknya itu.

Chapter 5

Jam sudah menunjukkan pukul 3 sore. Dista masih disekolah bersama teman temannya, ia sedang mengerjakan tugas dari gurunya.

Dista sibuk memotret kegiatan ekstrakurikuler di hari itu untuk dijadikan bahan tugasnya kelompoknya.

Dihari yang sama, Rimba juga sedang latihan paskibra bersama anak-anak kelas 10 yang menjadi anggota baru di paskibra.

Dista memotret proses latihan paskibra dan ekstrakurikuler lainnya yang sedang latihan di hari itu. Saat Dista dan teman temannya istirahat, anggota paskibra juga istirahat.

Dista menyimpan camernya dan duduk bersandar di kursi yang ada didepan lapangan basket. Ia melihat gerak gerik semua siswi kelas 10 yang berbondong-bondong memberikan minuman untuk Rimba.

Dista hanya menatapnya datar, lalu memakai earphonenya dan melihat hasil-hasil potretannya tadi.

Sedangkan Rimba yang di kerumuni anak kelas 10, malah memperhatikan Dista yang sibuk dengan cameranya.

"Gue gak haus. Kasih ke Awal ajah tuh". Ucap Rimba lalu pergi dari sana.

Rimba mendekat ke arah Dista, lalu duduk disampingnya. Dista yang sibuk dengan camera dan memakai earphone tidak sadar jika Rimba ada di sampingnya.

"Serius amat". Tegur Rimba melepas earphone dari telinga Dista. Hingga membuat gadis itu sedikit terkejut.

"Eh? Ada lo kak". Dista tersenyum tipis.

"Badan gue besar gini masa gak nyadar".

Dista hanya tersenyum saat mendengar perkataan Rimba.

"Lo foto-foto buat apa sih?". Tanya Rimba lalu mengambil camera itu dari tangan Dista.

"Buat tugas". Jawabnya singkat.

"Jago juga lo fotonya. Keren-keren banget". Rimba memuji keahlian Dista dalam mengambil foto. Gadis itu sangat berbakat.

"Biasa ajah kali kak".

"Pulang bareng gue ya Dis". Ucap Rimba yang tiba-tiba menatap wajah Dista, hingga membuat gadis itu sedikit salah tingkah.

"Tapi kan lo masih latihan kak. Gue bentar lagi udah mau pulang". Ujar Dista yang berusaha memutuskan kontak matanya dari seniornya itu.

"Yaudah, biar gue anterin. Urusan latihan ada Awal yang ambil alih". Ucap Rimba dengan sangat santai.

"Terserah lo ajah kak". Kata Dista lalu hendak pergi, namun Rimba menahannya.

"Lo mau kemana?".

"Ambil tas. Kan mau pulang". Ucap Dista lalu mengambil cameranya dari Rimba, dan berlalu pergi.

Rimba juga kembali ke tempat latihan, lalu mengambil tasnya dan hendak pergi. Tetapi Awal menahannya.

"Eh Rim, lo mau kemana?". Awal bertanya pada Rimba. Latihan belum selesai tapi pria itu sudah mau pergi saja.

"Antar calon pacar pulang". Jawab Rimba. Lalu ia berlari meninggalkan Awal.

"EH RIM, MAIN TINGGAL AJAH. BANGSAT LO!".
Teriak Awal.

Rimba hanya tertawa, lalu berlari ke arah Dista yang berbicara pada teman-temannya sambil memegang camera.

"Dis yuk". Rimba tiba-tiba meraih tangan Dista. Membuat semua orang di sana terkejut.

"Cieee Dista". Sorak mereka semua menggoda Dista. Hingga gadis itu menjadi salah tingkah.

"Apaan sih kalian!".

Saat ini Dista sedang duduk didalam kelas sambil memainkan hp nya. Tiba-tiba Rimba masuk dan berdiri disebelahnya.

"Dis mau bantuin gue gak?". Rimba tersenyum menatap Dista.

"Hmm bantuin apa kak?". Tanya Dista yang masih merasa sedikit canggung.

"Gue ada urusan di BK soal osis. Lo mau bantu gak?". Rimba kembali bertanya, membuat Dista bingung harus berkata apa lagi.

"Emang kak Bintang nya kemana? Kan biasa kak Rimba sama dia" Dista mencoba mencari jalan keluar, agar ia tidak perlu membantu Rimba.

"Bintang gak sekolah, dia sakit. Gue kerepotan nih..Bantuin ya Dis, *please*". Rimba terus meminta bantuan Dista.

"Duh gimana nih. Bantuin gak ya?". Dista bertengkar pada batinnya sendiri.

"Dis, kok bengong?". Rimba menegur Dista yang hanya diam saat ia bertanya .

"Eh, iya kak. Gue bantu deh". Dista akhirnya berdiri.

Mereka berjalan berdampingan dan sesekali membaca laporan yang Rimba bawa tadi. Dista membantunya mengabsen beberapa siswa yang bolos saat jam pelajaran.

Ruang BK bersampingan dengan kelas Rimba. Di depan kelas terlihat Rimba dkk sedang bermain gitar. Dista bisa melihat dari ujung koridor jika Rimba sedang bersama teman temannya.

//skip//

"Aku adalah pelindungmu. Aku tidak mau ada yang menyakitimu. Jadi aku mohon, mengertilah dengan sikap pemaksa ku".

-Rimba Alexander Pramudya-

Chapter 6

Pagi yang cerah di SMA Senior High School, Rimba dkk berjalan beriringan membuat para siswi berteriak histeris.

Most wanted sekolah sudah lengkap sekarang. Ada Rimba, Awal, Reza dan Alif. *Most wanted* yang terkenal dengan ketampanan, kekayaan, kepintaran dan sikap yang sedikit nakal.

"Kak Reza makin ganteng njiirr!!!".

"Kak Alif juga makin ganteng"

"Mereka berempat perfect banget sih".

"Rimba makin cool".

"Buat gue satu bisa dong".

"Pasti si Rimba nyesel, karena gak sahabatan lagi sama mereka".

Satu perkataan siswi itu membuat langkah Rimba terhenti. Ketiga sahabatnya tahu jika sekarang Rimba sedang marah.

Reza menepuk bahu Rimba, agar pria itu bisa lebih mengontrol emosinya. "Jangan di dengerin". Tegur Reza.

Rimba membuang nafasnya kasar, lalu kembali berjalan bersama ketiga sahabatnya. Di ujung koridor dia melihat Dista yang sedang membaca novel.

Tanpa fikir panjang dia langsung menghampirinya.

"Jam istirahat tunggu gue di depan kelas". Ucap Rimba yang sudah berdiri dihadapan Dista.

"Gue ada tugas kak. Jam istirahat harus gue kerjain". Dista menutup novelnya, lalu menatap Rimba dkk yang ada di hadapannya.

Rimba menatap Dista penuh selidik, seakan mengisyaratkan pada gadis itu, dia ingin tahu tugas apa dan bersama siapa.

Dista mendengus kesal lalu berdiri tegap. "Tugas dari pak guru biologi. Neliti tanaman ditaman dekat lapangan basket. Bareng kelompok

didampingi satu senior dari kelas 12". Ujar Dista yang berhasil membuat Reza tertawa.

"Lo dipandu senior siapa?". Rimba kembali bertanya.

"Kak Fitrawan". jawab Dista sambil menunjukan nama senior yang ada di lembar tugasnya.

"Gue yang bakal pandu kelompok lo. Entar gue bilang ke guru lo itu". Ucap Rimba dengan sangat santai.

Baru saja Dista ingin mengatakan sesuatu, tiba-tiba Rimba pergi meninggalkannya dan di susul ketiga sahabatnya itu. Dista sangat kesal melihat sikap pemaksa yang dimiliki seniornya yang satu itu.

//skip//

Bel istirahat sudah berbunyi. Semua murid SMA SHS berlari menyerbu kantin. Tetapi berbeda dengan kelas X MIPA 1 yang sibuk mengerjakan tugas di taman dekat lapangan basket.

Guru biologi menyuruh mereka meneliti tanaman yang ada di sekitaran taman, di pandu oleh anak-anak kelas 12 yang sudah disiapkan.

Kelompok Dista seharusnya di pandu oleh Fitrawan kelas 12 IPA 3. Tapi Rimba malah menyuruh Fitrawan memandu kelompok lain, agar dia bisa memandu kelompok Dista.

Dista bertugas memotret hal-hal yang kelompoknya lakukan. "Bagus juga hasil fotografinya". Dista memuji hasil-hasil potretannya sendiri.

Rimba membantu kelompok Dista untuk menjelaskan beberapa hal yang mereka tidak mengerti. "Sebentar lagi bel masuk bunyi. Kata pak Satria kalian disuruh istirahat sebentar untuk ngisi perut. Terus masuk ke kelas". Ujar Rimba pada semua kelompok.

*"Aku hanya ingin hidup tenang, apa gak bisa?
Aku gak suka diusik".*

-Dista Ayunindia-

Sekarang Dista dan Rimba dalam perjalanan menuju ke sekolah. Tidak ada perbincangan di atas motor, hanya terdengar deru angin yang berhembus kencang.

Motor ninja berwarna hitam itu memasuki gerbang SMA SHS, dan terparkir rapi di parkiran sekolah. Dista turun dari motor lalu melepaskan helmnya. "Kak, nih helmnya. Makasih". Dista tersenyum pada Rimba.

Rimba mengambil helm itu dan menggantungnya dimotor. "Yuk". Rimba menggenggam tangan Dista, lalu berjalan.

Dista terlihat canggung karena Rimba yang memegang tangannya. "Hmm kak, jangan gini deh. Entar ada yang lihat". Bisik Dista membuat Rimba berhenti dan menatapnya cukup lama.

"Gue gak mau lo hilang". Ujar Rimba lalu kembali berjalan sambil memegang tangan Dista.

Semua murid yang sedang berbincang-bincang langsung memperhatikan Rimba yang baru saja datang dengan memegang tangan seorang gadis.

Mereka semua dibuat cengo dengan pemandangan itu. Rimba seorang *most wanted* yang sangat cuek pada semua gadis, hari ini malah memegang erat tangan Dista anak kelas 10.

"Mereka pacaran ya?".

"Patah hati nasional njir".

"Si Yuli kalah sama anak kelas 10".

"Emang dasar si Yuli so jago".

"Mereka cocok . Cweknya juga cantik banget".

"Sakit hati gue".

"Rimba udah punya cewek. Putus harapan gue".

Semua siswi membicarakan Dista dan Rimba, ada yang memuji dan ada yang kesal karena sang pujaan hati sudah memiliki pasangan. "Jangan didengerin. Gak penting". Bisik Rimba membuat Dista hanya tersenyum tipis.

Saat sampai di depan kelas, Rimba tiba-tiba memegang bahu Dista, menatapnya cukup lama.

"Ingat yang gue bilang tadi malam ya?". Rimba menatap lekat wajah cantik juniornya itu.

Mereka cukup lama saling menatap, hingga Dista memberanikan diri untuk berbicara.

"Emang lo gak terbebani kalau selalu jagain gue?".

"Gak! Gue sayang sama Lo Dista!". Tegas Rimba berhasil membuat pipi Dista seketika merah merona.

"Lo masuk kelas sekarang. Jam istirahat tunggu gue depan kelas". Pesan Rimba, lalu dia pergi meninggalkan Dista yang terdiam dan sedikit merasa bahagia karena perkataannya.

"Cieeee yang digombalin kak Rimba. Hati-hati terbang lo". Rina menggoda Dista, membuat gadis itu tersadar akan lamunannya.

"Apaan sih Rin. Gak juga!". Cetus Dista membuat Rina terkekeh.

"Anak SMA kalau jatuh cinta lucu ya". Ejek Rina mencubit pipi merah Dista.

"Ihh Rin, dibilang engga juga! Udah ah". Dista menjadi salah tingkah. Ia langsung masuk ke kelas. Meninggalkan Rina yang masih tertawa.

"Gue cuma gak mau jauh dari lo. Gue sayang sama lo, dan ini cara gue nunjokin rasa sayang gue ke lo"

-Rimba Alexander Pramudya-

Pagi yang cerah tetapi tidak secerah hati seorang gadis SMA yang sedang banyak pikiran. Gadis itu adalah Dista, dia sengaja sarapan lebih pagi agar tidak bertatap muka dengan Alan kakaknya.

Saat ia sedang makan tiba-tiba Alan datang, dan duduk dimeja makan bersamanya. Dista langsung berdiri dari kursinya, menatap Alan sebentar.

"Sidangnya jam 9, kalau gak bisa suruh orang lain ajah". Ucap Dista lalu keluar tanpa mendengarkan perkataan Alan.

"Abang gak sesibuk itu sampai tidak bisa hadir untuk menyelesaikan masalah kamu". Alan

menatap punggung adiknya itu yang perlahan menghilang.

"Den Alan, marahan sama non Dista ya?". Tanya *bodyguard* pribadi Dista.

"Hanya salah paham pak". Jawab Alan tersenyum tipis pada *bodyguard* itu.

Sedangkan Dista dia sedang diperjalanan kesekolah menggunakan taxi. Di perjalanan ia hanya diam memikirkan bagaimana nasibnya setelah sidang itu.

10 menit perjalanan, taxi yang ditumpangi Dista berhenti didepan gerbang SHS. Dista membayar taxinya lalu masuk kedalam area sekolah.

Dista berjalan menyusuri koridor sekolah, diujung koridor ia melihat ada Rimba dkk yang sedang duduk bersama. Dista acuh dan melewati mereka seakan tidak peduli jika ada orang disana.

Rimba langsung menahan tangan Dista, membuat gadis itu berhenti dan berbalik menatapnya datar.

"Kenapa lo bohong kemarin?". Tanya Rimba. Ia menggenggam tangan Dista, ia tidak mau kehilangan kesempatan untuk berbicara pada gadis itu.

"Maksud lo?". Dista berusaha untuk terlihat biasa saja. Meski sebenarnya hatinya terasa sangat khawatir dan takut.

"Kenapa lo bohong kalau lo yang mukul dia duluan? Kenapa lo gak jujur?". Rimba kembali bertanya.

"Gue sengaja. Emang kenapa?". Sinis Dista cukup membuat emosi Rimba terpancing

"Eh, ada apa nih? Lo berdua berantem?". Alif langsung berdiri di tengah, memberikan jarak antara Rimba dan Dista.

"Selesain pakai kepala dingin. Jangan kayak gini". Reza mencoba membuat situasi lebih tenang.

"Benar tuh". Tambah Awal.

"Ini urusan gue, bukan urusan lo! Gue emang sengaja bohong, supaya bisa keluar dari sekolah ini". Dista mendorong Alif, agar ia bisa menatap wajah Rimba.

"KELUAR?!". Reza, Alif, dan Awal sangat terkejut. Mereka tidak tahu apa-apa tentang kejadian kemarin.

"Gue gak bakal biarin lo keluar dari sekolah ini!". Tegas Rimba.

"Emang lo siapa hah?! Ini hidup gue! Bukan lo. Jadi jangan ikut campur". Ucap Dista yang langsung mengalihkan pandangannya. Ia tidak kuat menatap Rimba.

Ini adalah hari terakhir Dista di sidang disekolahnya. Di aula sekolah ada guru BP, kepala sekolah, Yuli dan orangtuanya, Dista dan abangnya. Termaksud Rimba dkk.

Dista hanya menatap datar kearah guru BP, yang sedari tadi tidak berhenti berbicara. Dan juga ia menatap sinis Yuli yang duduk didekat orangtuanya dengan wajah yang sengaja di buat sedih.

"Ini adalah sidang terakhir. Saya mau Dista berkata jujur. Apa benar kamu yang memulai perkelahian itu duluan?". Guru BP kembali bertanya.

Dista sampai bosan mendengar pertanyaannya itu. Dan jawabannya masih saja sama, bukan dia yang memulainya.

"Dan ini yang terakhir saya katakan! Bukan saya yang memulai! Apa bapak tidak mengerti bahasa Indonesia?!". Tegas Dista membuat suasana sedikit tegang.

"Jaga bicara kamu Dista! Saya guru kamu". Bentak guru BP itu. Ia merasa tidak di hormati.

"Saya tidak salah, dan ini hak saya membela diri saya! Harusnya bapak bersikap adil. Apa karena dia mendatangkan orangtuanya, nyali bapak menjadi menciut?". Tanya Dista membuat Rimba dkk tersenyum bangga.

Dista sudah muak mendengar semua ucapan guru itu. Dia selalu saja memojokkannya.

"DIAM KAMU DISTA!". Teriak guru BP emosi.

"JANGAN MEMBENTAK ADIK SAYA!". Suara Alan mendominasi aula, membuat guru BP itu merinding.

"Duh Rim, kok jadi ambyur gini?". Bisik Alif.

"Dasar Yuli. Drama *Queen!*". Awal kesal melihat Yuli yang duduk bersembunyi di belakang orangtuanya. Seolah dia adalah korban.

"Jangan berisik!". Rimba menegur kedua sahabatnya itu.

"Sekali lagi saya tanya. Apa kamu yang memulainya duluan?". Lagi dan lagi pertanyaan itu yang Dista dengar.

"Bukan saya pak! Saya hanya mengembalikan apa yang saya dapat.". Dista berhenti sejenak, mencoba untuk tidak terlalu emosi.

"Ini adalah sekolah terkenal. Sekolah yang paling favorit. Apa murid-muridnya tidak tahu cara menghargai? Saya tau, kalau saya junior. Tapi junior dan senior sama-sama murid disini. Apa karena angkatan mereka lebih tinggi dari pada junior? Tapi jika dilihat lebih teliti, junior

terlihat lebih memiliki otak di banding SENIOR!".

Lontar Dista menekankan kata senior. Lalu ia menatap Yuli dingin.

Dista sudah muak dengan semua ini. Hanya karena dia junior, bukan berarti dia harus diam saat ada yang mengusiknya.

Junior dan senior sama-sama seorang siswa di sekolah. Jadi tidak ada yang bisa membandingkan mereka.

"Periksa CCTV kantin. Di sini pasti adakan? Periksa saja, kita lihat siapa yang salah dan siapa yang benar. Jika saya yang benar, keluarkan dia!". Dista menunjuk Yuli.

Yuli terkejut mendengar perkataan Dista. Gadis itu langsung berdiri dan menatap Dista, seolah rasa takutnya sejak tadi hilang.

"Lo yang mulai! Kenapa gue yang dikeluarkan?". Yuli membantah perkataan Dista.

"Dasar cewek gila!". Cetus Dista.

"Kak Reza, rekamannya udah kakak bawa?".
Tanya Dista. Membuat mereka semua menatap
Reza. Bahkan Rimba tidak tahu apa-apa

"Udah Dis. Gue putar ya". Reza tersenyum.

Rekama CCTV itu diputar di aula sekolah, Yuli tidak memikirkan tentang itu. Orangtua Yuli terkejut dengan sikap anaknya disekolah.

Pagi ini Rimba sarapan di mansion Dista. Gadis itu masih murung karena Alan yang pergi keluar negeri. Rimba bahkan bingung harus berbuat apa lagi agar gadis itu ceria kembali.

"Rotinya dimakan, bukan di lihatin". Tegur
Rimba, membuat lamunan gadis itu buyar.

"Iya kak".

"Lo udah punya temen disekolah?". Rimba berusaha membuka obrolan, setidaknya untuk bisa membuat Dista sedikit lebih senang.

"Udah".

"Berapa?"

"Satu"

"Dari 37 siswa yang ada dikelas, temen lo cuma satu doang? Gak salah Dis?". Rimba di buat terkejut dengan ucapan Dista.

Mana bisa dia seperti ini terus. Sudah hampir satu bulan gadis itu sekolah di SHS, tapi temanya hanya satu.

"Cuma dia yang bisa diajakin berteman, gimana dong?". Tanya Dista dengan polosnya.

"Lo masih mikirin bang Alan?". Rimba menatap wajah murung gadis yang beberapa hari ini mencuri perhatiannya.

"Iya kak".

"Biarin dia *refreshing* Dis. Cuma satu bulan. Lo juga harus fokus sama pelajaran. Lo kan udah janji gak bakal buat abang lo susah. Emang lo mau gak naik kelas karena nilai lo jelek?" Rimba terus mencoba membuat Dista mengerti.

"Soal pelajaran, gak bakal gue lupain kak". Kata Dista. Ia pun mencoba tersenyum, menghargai usaha Rimba sejak tadi.

"Udah setengah 7 nih, buruan. Entar kita telat". Rimba tersenyum sembari mengacak gemas rambut Dista.

"Gue udah kak. Yuk, berangkat".

//skip//

Dista dan Rimba berjalan berdampingan dikoridor sekolah. Seperti biasa mereka menjadi pusat perhatian .

Tiba-tiba Reza, Alif, dan Awal datang menghampiri mereka.

"Pagi Dista". Sapa ketiga pria itu bersamaan.

"Pagi kak". Dista tersenyum menatap ketiga seniornya itu.

"Eh, gue mau ngasih tau nih. Si Reza baru jadian sama anak SMA Bakti Wijaya". Celetuk Awal.

"Berisik lo!". Cetus Reza kesal.

"Beneran Za? Lo pacaran sama anak SMA Bakti Wijaya?". Akhirnya Rimba pun bertanya.

"Iya Rim. Baru jadian kemarin malam". Jawab Reza yang tidak bisa menutupi kebahagiaannya.

"Widih gak jomblo lagi *brother* kita nih". Alif mengacak gemas rambut Reza.

"Entar malam kumpul yuk. Mumpung besok hari minggu". Ajak Awal antusias.

"Di mansion Dista ajah". Rimba memberikan saran pada sahabatnya. "Boleh gak Dis?". Rimba tidak lupa meminta izin pada Dista.

"Datang ajah kak. Gue juga mau ngajak Rina kok". Ucap Dista.

"Za, bawa pacar lo ya? Gue mau tahu cewek yang kayak gimana sih bisa rebut hati si Reza batu". Rimba merangkul pundak sahabatnya.

"Kalau dia gak sibuk, nanti gue ajak". Jawab Reza.

"Kak, gue masuk kelas ya". Ucap Dista yang masih terlihat murung.

"Dista kenapa Rim? Tumben gak semangat".
Tanya Alif penasaran.

"Lagi sedih ditinggal bang Alan". Jawab Rimba.
Pagi ini Dista berangkat ke sekolah bersama Rimba. Mereka ke sekolah menggunakan mobil milik Rimba. Di dalam mobil mereka berbicara dan tidak membiarkan situasi menjadi canggung.

"Dis, kesan lo lihat gue pertama kali apa?". Anya Rimba. Entah kenapa ia ingin tahu bagaimana tanggapan Dista tentang dirinya.

"*Perfect*". Jawab Dista sembari tersenyum.

"*Perfect?* Kok mikir gitu?". Tanya Rimba penasaran.

"Lo beda dari osis lainnya yang sok banyak gaya, gila jabatan. Kak Rimba cuma diam, kelihatan berwibawa". Dista kembali mengingat saat melihat Rimba kala itu.

"Kalau lo kak, kesan pertama lihat gue apa?"
Dista pun ingin tahu pendapat seniornya itu.

"Menarik" Rimba hanya menyebutkan satu kata. Tapi itu sudah menjelaskan bagaimana ia bisa tertarik pada Dista.

"Menarik? Lo gak salah kak? Apa coba yang menarik dari gue?". Tanya Dista heran.

Gadis itu merasa tidak ada yang menarik dari dirinya. Apa lagi ia merasa kalau dirinya sangat membosankan, bahkan terkesan sangat *flat*.

"Lo beda dari siswi-siswi yang lain. Lo ngomong ajah jarang, muka lo datar lagi. Mana kalau ngomong jutek. Gue udah merhatiin lo dari awal PLS, dan gue juga tahu lo nyuri-nyuri pandang ke gue". Lontar Rimba.

Dista terkejut saat mendengar perkataan Rimba. Padahal ia sudah berusaha agar tidak ketahuan saat menatap Rimba dari kejauhan.

"Ap-ap-apaan sih lo kak! Mana ada gue nyuri nyuri pandang ke lo!" Dista membantah perkataan Rimba.

"Jujur susah amat Dis". Goda Rimba.

"Ihh dibilang gak juga! Lo tuh ya kak, kesel gue".
Dista memalingkan wajahnya, tidak ingin Rimba
melihat pipi merona nya

"Ciee Dista mandangin gue sembunyi-semunyi.
Ketahuan juga kan hahaha". Rimba tertawa
lepas. Ia senang karena berhasil membuat Dista
kesal.

Rimba terkekeh melihat tingkah gadis yang
membuatnya jatuh cinta itu. Dista sangat
menggemaskan jika sedang kesal seperti ini.

10 menit perjalanan mobil Rimba memasuki area
parkiran SMA SHS, mereka keluar bersamaan
dari mobil. Saat mereka berjalan berdampingan,
tiba-tiba ada 3 pria yang menghalangi mereka.

Rimba langsung menggenggam tangan Dista dan
menarik gadis itu kebelakangnya. Rimba
menatap ketiga pria itu dengan tatapan
elangnya.

"Wih biasa ajah dong tuh mata". Ucap salah
satu dari mereka.

"Mau apa lo?". Mata elang Rimba tidak lepas dari ketiga pria itu.

"Pulang sekolah gue tunggu di danau. Itu pun kalau Lo gak takut sih". Tantang pria itu.

"Andra, lo gak kapok apa? Udah berapa kali gue buat Lo malu?". Tanya Rimba sinis.

Andra adalah anak kelas 12 IPS 1, musuh bebuyutan Rimba. Dia menjadi lawan tawuran Rimba sejak dulu.

"Kali ini gue gak bakal kalah!". Tegas Andra.

"Gue tunggu di danau Jam 2 siang". Lontar Andra.

"Kak, gak usah di ladenin. Yuk masuk". Dista menarik pelan baju sekolah Rimba.

Andra tersenyum tipis, menatap Dista dari bawah hingga atas. Membuat Rimba terpancing emosi, tidak suka dengan tatapan Andra pada Dista.

"Mau gue colok mata lo!" Rimba semakin menutupi Dista dengan badan tingginya.

Chapter 7

Rimba dkk saat ini menunggu di depan ruang UGD dengan perasaan khawatir. Sudah setengah jam dokter memeriksa keadaan Dista di dalam, tetapi belum keluar juga.

Rimba semakin dibuat khawatir, ingin rasanya ia menerobos masuk dan melihat keadaan gadis yang sangat berarti di hidupnya itu.

"AN**NG!". Teriak Rimba memukul tembok hingga tangannya berdarah

Reza menjadi emosi melihat tingkah laku sahabatnya yang satu ini. Jika bukan dirumah sakit, Reza sudah memukul Rimba. Membuat pria itu bonyok ditangannya.

"Gak bisa tenang hah?!". Tanya Reza marah.

"Gimana gue mau tenang? Dista didalam Za. Dia didalam dan dokter itu belum keluar dari setengah jam lalu!". Lontar Rimba.

Mereka saling menatap satu sama lain, seolah ingin menyerang.

"Lo gak bisa sabar hah?! Ini juga salah lo. Dista gini karena lo!". Reza akhirnya menyalahkan Rimba. Ia sudah muak melihat sikap sahabatnya itu.

"Maksud lo?".

"Kalau lo ikutin kata Dista, semua ini gak bakal terjadi!. Dia lari dari sekolah sampai ke danau, khawatir lo kenapa-napa. Sadar Rim! Karena kelakuan lo Dista celaka". Reza terus berbicara, berharap Rimba mengerti maksudnya.

"Udah! Lo berdua apaan sih!. Ini rumah sakit bego!". Awal pun menegur kedua sahabatnya. Sudah cukup ia diam sejak tadi, tapi diamnya tidak membuat mereka sadar.

"Lo berdua mau jungkir balik sekali pun, ini udah terjadi. Lo Za, udah lah. Ini udah terjadi, jangan salahin Rimba. Dan lo Rim, gue mohon dengerin kita. Berhenti ikut tawuran! Sekarang ada Dista cewek yang khawatir kalau lo kenapa-napa. Jaga perasaannya Rim!". Alif pun akhirnya ikut berbicara.

Reza dan Rimba hanya diam mendengarkan penuturan Alif dan Awal yang menurut mereka itu sangat benar.

Tiba-tiba dokter dan satu pewart keluar dari ruang UGD. Rimba dkk mendekat kearah dokter itu, ingin mendengarkan bagaimana keadaan Dista.

"Apa kalian teman gadis itu?". Dokter itu bertanya pada Rimba dkk.

"Iya, saya pacarnya dok". Jawab Rimba.

"Gadis itu terluka cukup parah, karena benda tumpul yang mengenai kepalanya sangat keras. Jika benda itu tepat terkena otak kecilnya, maka gadis itu tidak akan hidup". Tutur dokter itu cukup membuat Rimba semakin khawatir.

"Apa pacar saya baik-baik saja, dok?". Tanya Rimba.

"Untuk sekarang, dia baik-baik saja. Tetapi belum sadarkan diri akibat pukulan itu. Mungkin 3 sampai 5 jam kedepan baru dia sadar". Dokter itu kembali menjelaskan kondisi Dista.

"Makasih dok". Mereka setidaknya merasa sedikit lega sekarang.

"Baiklah, saya pamit dulu".

Rimba setidaknya sedikit lebih tenang karena Dista tidak apa-apa. Hampir saja ia mati karena melihat kondisi Dista yang lemah.

"Rim, lo masuk duluan sana". Ucap awal menepuk pundak Rimba.

Rimba langsung masuk. Ia melihat Dista yang terbaring dengan selang infus yang setia disampingnya. Dan juga masker oksigen yang menutup hidungnya.

Rimba duduk di samping brankar Dista, memegang tangan gadis itu yang cukup dingin bahkan terlihat pucat.

Hatinya kembali terasa sakit saat melihat Dista terbaring lemah di brankar sialan ini. Rimba kembali mengingat perkataan Dista sebelum pingsan.

Saat ini Reza sudah sampai di kamar inap yang Dista tempati, setelah mengantar satu persatu sahabat gadis itu pulang ke rumah masing-masing.

Malam ini Reza yang akan menjaga Dista. Mereka berdua menonton tv bersama di kamar inap itu. Reza ingin menanyakan soal Rimba pada Dista, tapi ia takut Dista akan marah lagi

"hmm Dis". Reza menatap Dista ragu.

"Iya kak kenapa?". Tanya Dista menatap Reza yang duduk di sofa dekat brankar nya.

"Lo beneran benci sama Rimba?". Tanya Reza.

"Kalau lo benci sama Rimba, dia bisa hancur Dis. Dia bakal jadi anak nakal lagi. *Please* maafin dia yah? dia emang gitu. Keras kepala. Tapi aslinya gak gitu kok Dis". Bujuk Reza membuat Dista sedikit terkekeh dengan tingkah seniornya yang satu ini.

"Gue gak benci sama kak Rimba. Gue cuma kesal ajah, gue juga gak sengaja ngusir dia tadi siang". Ujar Dista membuat Reza tersenyum.

"Alhamdulillah".

"Kalau gue boleh tahu, lo ada perasaan ke Rimba gak? Sayang atau cinta mungkin?". Tanya Reza yang semakin mendekat kearah Dista, ingin mendengar dengan jelas apa yang dikatakan gadis itu.

"Gue belum bisa pastiin soal perasaan gue kak. Mungkin belum saatnya untuk sekarang ini" ucap Dista.

"Gue cuma mau lo jaga perasaan sahabat gue. Lo cewek yang udah buat Rimba perlahan kembali jadi Rimba yang seperti dulu. Jujur gue senang lihat Rimba jadi sering senyum kalau dekat lo". Lontar Reza sambil tersenyum penuh arti.

Ia sudah lama tidak melihat Rimba tersenyum selebar itu. Saat melihatnya tersenyum, membuat Reza ikut bahagia.

"Gue mau tanya kak. Kak Rimba sama kak Akmal dulu sahabatan ya?". Tanya Dista yang mulai penasaran.

"Lo pasti udah dengar cerita dua tahun lalu yang di alamin Rimba. Sebelum kejadian itu, kita bersahabat lima orang. Dan yang paling dekat itu Rimba sama Akmal. Mereka susah buat di pisahin, kemana-mana selalu sama-sama. Setelah kejadian itu jangankan barengan, saling melirik pun mereka gak mau". Ujar Reza sendu mengingat masa lalu itu.

Karena kejadian itu persahabatan mereka sedikit renggang. Rimba dan Akmal seperti orang asing, bahkan seperti musuh bebuyutan.

"Kenapa kak Rimba gak jujur ajah? Kalau kak Yuli yang buat masalah bukan kak Rimba?" Dista kembali bertanya, karena ia masih sangat penasaran awal mula permasalahan itu.

"Mungkin karena Yuli sahabat SMP nya, jadi Akmal rela ngorbanin Rimba". Jawab Reza miris.

"Kak Akmal suka sama kak yuli?". Tanya Dista.

"Mereka udah kayak adek kakak. Yuli udah di anggap adek sama Rimba, jadi Akmal rela lakuin apapun demi Yuli. Sekalipun nyawa taruhannya". Ucap Reza

"Tapi itu salah! Walaupun mereka bersahabat, kak Akmal harus adil. Kak Rimba juga sahabatnya, kenapa hanya mikirin kak Yuli? Kak Reza gak pernah nanya alasan kak Akmal lebih rela nyelamatin kak Yuli?". Dista menatap Reza penuh tanya.

"Udah sering Dis, tapi Akmal selalu ngalihin pembicaraan. Terkadang menghindar. Gue nyakin itu semua ada alasannya, gak mungkin Akmal belain Yuli dan ngorbanin Rimba". Ucap Reza yakin.

"Kita harus nyari tahu kak. Kasihan mereka kalau bermusuhan kayak ini". Kata Dista.

"Sebaiknya lo jangan ikut campur. Gue takut Rimba marah kalau lo ikut campur urusan ini. Biarin mereka yang nyelesaiin". Saran Reza yang tahu betul watak Rimba.

Tiba – tiba Rimba datang dan benar kalua gak suka dengan pendapat Dista.

“lu gak usah ikut campur urusan gua” Ucap Rimba.

"KARNA GUE SAYANG SAMA LO KAK!! GUE GAK MAU LO KENAPA-NAPA. NGERTI GAK SIH?!!".

Bentakan Dista justru membuat Rimba tersenyum. Ia akhirnya tahu jika Dista juga sayang padanya. Rimba terkekeh melihat wajah marah gadisnya. Yah, Dista adalah gadisnya. Walaupun belum seutuhnya.

Dista justru mengutuk mulutnya yang sangat laknat itu, ia sangat ceroboh. Rimba langsung memeluk tubuhnya, membuatnya sedikit terkejut.

Dista justru tidak menolak dan malah diam di pelukan Rimba, ia bisa mencium aroma coklat khas tubuh Rimba.

"Makasih karena udah sayang sama gue. Makasih karena lo udah nyelamatin gue. Gue juga sayang sama lo Dista. Bahkan sekarang rasa sayang itu berubah jadi cinta. Maaf karena gak dengerin omongan lo. Gue janji akan terus dengerin omongan lo". Ucap Rimba lalu

melepaskan pelukannya dan mencium pucuk kepala Dista.

Dista tersenyum manis membuat Rimba sedikit lega. Setidaknya sekarang ia bisa melihat gadisnya itu tersenyum. Rimba kembali duduk di kursi yang ada di samping brankar Dista.

"Kak, lo udah makan?". Tanya Dista melihat Rimba yang melepaskan tas yang sedari tadi bertengker di bahunya.

"Udah. Kalau lo?".

"Udah kok tadi".

"Dokter udah datang meriksa atau belum?". Tanya Rimba melihat cairan infus yang sedikit lagi habis.

"Udah. Kata dokter kondisi gue udah membaik, bahkan sangat baik. Dan dokter bilang setelah infus ini habis, gue udah boleh pulang". Ucap Dista dengan gembira karena ia bisa pulang.

"Lo yakin mau pulang? Kondisi lo masih lemah Dis". Rimba menatap Dista ragu.

"Gue udah sehat kali kak. Lagian cuma dipukul batu doang, gak bakal mati kan?". Ucap Dista dengan polosnya.

"Lo bilang batu doang? Dista asal lo tahu, gue udah hampir gila lihat kepala lo yang penuh darah waktu itu". Lontar Rimba yang terlihat benar-benar khawatir.

Entah kenapa Dista merasa senang saat Rimba mengkhawatirkan nya.

"Gue dengar dari sahabat gue, lo nangis waktu bawa gue kesini. Beneran kak?". Tanya Dista yang berniat mengejek Rimba.

Namun jawaban yang di berikan Rimba, justru membuat hatinya gugup dan senang.

"Iya, gue nangis. Itu karena gue takut kehilangan Lo. Lo gak tahu seberapa khawatirnya gue lihat lo gak buka mata, gue hampir mati berdiri Dista!". Ujar Rimba sejujurnya membuat Dista yang tadinya tertawa justru terdiam dengan perkataannya.

"Lo beneran cinta sama gue kak?". Tanya Dista ragu.

"Apa harus gue lompat dari atas rumah sakit, terus bilang gue cinta sama lo? Biar Lo percaya hmm? ". Tanya Rimba serius, membuat Dista sedikit merinding.

"Gak gitu juga kali kak. Gue bingung ajah, kok lo bisa suka sama gue? Gak ada yang spesial dari gue. Terus lo kok bisa suka? Bahkan sekarang cinta sama gue? Itu mustahil kalau gak ada alasannya". Ucap Dista membuat Rimba tersenyum.

"Mencintai seseorang gak perlu memiliki alasan. Gue cinta sama lo, karena itu lo. Lo yang bisa buat hidup gue sedikit demi sedikit lebih bermakna, bahkan lebih berwarna. Dan gue harap lo emang ada di takdir gue. Kalaupun lo bukan takdir gue, seenggaknya gue pernah kenal sama gadis seperti lo. Kenal lo ajah itu udah buat gue senang, dan gue mau ngucapin makasih karena udah hadir dihidup gue. Karena lo gue bisa belajar mempertahankan seseorang yang berharga. Mungkin ini sudah terlambat."

Dan akhirnya mereka pun sama – sama mengetahui perasaan masing – masing dari mereka. Suatu pendekatan yang harus diperjuangkan kan sejak lama dan memerlukan waktu, tenaga dan usaha yang sangat tinggi. Dista si gadis yang dirawat oleh kakaknya sendiri itu memiliki sifat manja dan keras kepala. Akan tetapi dia bisa membuat seorang Rimba jatuh hati padanya. Padahal Rimba dikenal sebagai orang ya cool dan nakal.

LANJUTAN

Mereka berdua pun saling mengetahui perasaan dari masing – masing mereka. Dan itu membuat Dista dan Rimba saling lebih dekat. Pada suatu hari mereka ingin bertemu ditempat yang mereka janjikan. Karena mereka ingin ada janji dan komitmen, agar bukan hanya saling suka, melainkan mereka ingin saling memahami dan menjaga perasaan satu sama lain.

Mereka pun bertemu disebuah tempat ditepi gunung. Ditempat itu seluruh kota terlihat jelas, terdapat 2 buah kursi dan 1 meja yang didesain untuk orang yang suka bertemu dan menikmati alam tanpa berada dikeramaian. Jadi ditempat itu tidak banyak orang yang mengganggu.

Suara notifikasi handphone berbunyi.

Kring kring kring

“Iya kak ada apa” Tanya Dista kepada Rimba yang mengirim pesan melalui whatsapp.

“Aku mau kita ketemu” Jawab Rimba melalui room chat tersebut.

“Owh boleh tuh kak, mau kapan nih?” Tanya Dista kepada Rimba.

“Besok” Jawab Rimba.

“Siap kak” Jawab Dista.

Hari esok pun telah tiba dan Dista mulai mempersiapkan diri karena ingin berkencan bersama Rimba.

“Aduh bangunnya kesiangan nih” Ucap Dista kepada diri sendiri.

Dista pun langsung mandi dan berdandan. Beberapa menit kemudian Rimba menelpon Dista.

Tuttt tuttt tuttt(suara telpon)

“Iya kak?” Tanya Dista.

“Gimana udah siap belum?” Ucap Rimba.

“Ini lagi siap siap kak”

“Gua otw kesana ya”

“Iya kak silahkan”

Dista pun panik mendengar Rimba yang sudah mau otw kerumahnya. Padahal Dista sendiri belum siap. Setelah itu Dista langsung bergegas menyelesaikan persiapannya itu. Dan beberapa menit kemudian Rimba pun datang ke rumah Dista.

“Dista udah siap?” Panggil Rimba dari luar rumah.

“Bentar kak” Dista pun menjawab dengan buru – buru.

Dan setelah beberapa menit berlalu, Dista pun siap untuk jalan Bersama Rimba. Dan akhirnya mereka pun jalan ketempat tujuan. Tempat yang ingin di tuju itu sangatlah jauh, karena harus ke gunung yang posisinya sendiri berada di pinggir kota. Sehingga pemandangan yang terlihat dari tempat tersebut bisa melihat semua sisi di kota tersebut. Dan di perjalanan pun mereka pun tidak berbicara sepatah kata pun. Karena sama - sama merangkai kata – kata untuk pertemuan nanti. Dan juga ini adalah pertama kali kencan

mereka yang focus membahas hubungan yang mereka lakukan.

Setelah penantian dan perjalanan yang sangat jauh, akhirnya Dista dan Rimba pun sampai di tempat tujuan.

“Udah sampai nih Dis” Ucap Rimba kepada Dista.

“iya kak” Jawab Dista.

“Silahkan turun ya”

“siap kak”

Mereka pun langsung menuju spot yang ingin mereka tuju.

“Dimana nih kak? Tanya Distaa.

“Udah ikut aja dulu” Jawab Rimba.

(beberapa menit kemudian)

“wah tempatnya bagus ya kak, semua sisi kota terlihat dari sini” Ucap Dista

“iya dong, ini yang gua cari, karena kota ini menjadi saksi cerita cinta kita. Maka dari itu janji yang akan kita sepakati pun harus dengan

melihat suasana kota ini” Ucap Rimba dengan kata yang penuh makna.

“Wih siap kak”

Sebelum memulai pembicaraan, mereka pun memesan makanan untuk mengganjal perut mereka dan tidak kelaparan. Setelah mereka memesan makanan, mereka pun menunggu sebentar di kedai tersebut. Dan beberapa menit berlalu, pesanan mereka pun sudah matang. Dista dan Rimba Kembali ketempat duduknya dan menikmati santapan serta keindahan alam. Dan obrolan yang lumayan berat pun dimulai.

“Dis”

“Iya kak?”

“Mulai ya?”

“Wah sepertinya sangat serius ini kak Rimba
haha”

“Iya dong mari kita serius sebentar”

“siap kak, gimana?”

“Hemm mungkin kedepannya kita akan menjalin hubungan yang harus kita jaga Bersama dan bukan hanya salah satu dari kita yang menjaganya, maka dari itu perlu ada diskusi terlebih dahulu diantara kita”
“Iya deh kak siap, siapa yang mau duluan berbicara nih?” Ucap Dista.

“Sebelumnya aku ucapkan banyak terima kasih buat kamu Dista, karena berkat kamu. Aku bisa berubah dan hidup ku lebih berwarna, aku sempat berfikir tidak ada Wanita yang bisa membuatku jatuh cinta, tetapi opini tersebut bisa dipatahkan dengan kehadiran mu. Sekali lagi makasih ya Dista” Ucap Rimba.

“Sama – sama kak, hemm alasan kita lumayan dan hampir sama kak. Dista juga mau mengucapkan banyak terima kasih kepada kak Rimba, karena sudah memberikan cerita yang sangat berkesan di kehidupan ku. Sama dengan kak Rimba yang tidak ingin menyukai lawan jenis, aku juga sempat berfikir seperti itu.

Karena melihat kakak kandungku yang sangat mengatur kehidupan ku, jadi aku berfikir bahwa jika aku mempunyai cowok, aku akan lebih dikekang. Aku harus mematuhi aturan dari kakak kandungku dan ditambah aturan dari cowokku sendiri. Akan tetapi semua itu hilang begitu saja karena ada perasaan cinta yang seolah langsung menghapus bayang – bayang ketakutanku. Dan aku minta tolong kak, tetap setia dan jangan bikin aku trauma ya kak” Ucap Dista.

“Siap sayang, aku akan setia dan terus ngejaga kamu” Jawab Rimba.

“Yaudah kak cukup intronya, mari kita buka pembicaraan kita”

“Loh emang dari tadi kita diem – dieman aja?”
Tanya Rimba.

“Enggak sih kak, dari tadi kan kita ngobrol”

“Nah itu tau loh, yaudah lah ya gak usah banyak aturan dan janji, aku gak akan terlalu mengekang kamu, Cuma tau Batasan jika

berinteraksi dengan cowok lain ya, aku kasih kebebasan untuk perihal lainnya, karena aku yakin kamu bisa ngatur itu semua” ucap Rimba.

“Iya kak, aku akan berusaha menjadi apa yang kakak katakan barusan, dan gak ada tuntutan yang berarti bagi ku. Sama halnya kakak yang ingin aku jaga sikap kepada cowok lain, aku juga ingin kakak jaga sikap ke cewek lain. Kalau untuk pergaulan dan kebiasaan kakak, aku gak mau mengomentari aneh – aneh, aku paham kalau kakak bisa merubah dan menjadi lebih baik lagi” Ucap Dista.

Tanpa mereka sadari, mereka sudah saling mengutarakan pendapat dan saling menyanggupin Ketika ada permintaan antara satu dengan yang lainnya. Dan mereka pun langsung mengobrol random dan menghabiskan waktu Bersama di tempat tersebut, dan menunggu waktu yang semakin sore.

EPILOG

Memang benar kebanyakan manusia akan berubah ketika sudah menemukan cinta sejatinya. Banyak yang mengorbankan dan memperjuangkan sesuatu demi cintanya tersebut. Tidak sedikit manusia yang mengatakan jika seseorang yang sedang jatuh cinta itu adalah orang gila. Tetapi menurut penulis bukanlah demikian, cinta itu anugrah yang harus kita manfaatkan. Baik dan buruknya itu tergantung dari pribadi masing – masing.

Dan kesempurnaan cinta hanya akan didapatkan oleh 2 orang yang saling menjaga dan melengkapi. Bukan hanya salah satu dari mereka.

Belajar dari kisah Dista dan Rimba, mereka mendapatkan kehidupan yang lebih baik Ketika mereka sudah saling mencintai, memang ada baik dan buruknya. Akan tetapi perihal ini tergantung kepada pribadinya masing – masing.

Setelah pertemuan itupun Dista dan Rimba Kembali melakukan aktivitasnya seperti biasa. Banyak rintangan yang mereka lalui Bersama. Mereka selalu menyemangati satu sama lain. Dan tiba saatnya mereka berpisah karena harus mengejar cita – citanya masing – masing. Akan tetapi mereka terus mempertahankan

komitmennya sejak awal. Dan pada akhirnya perjuangan tersebut berakhir dengan manis. Mereka hidup Bersama dan menua Bersama.

“Hai kak” Ucap Dista yang sudah menjadi istri nya
Rimba.

“Udah sayang, kita bukan anak kecil lagi nih” jawab
Rimba.

“Iya mas, semua jalan begitu cepat ya dan akhirnya
masa ini sudah datang. Makasih ya mas sudah bertahan
sejauh ini”

“Iya sayang, mari kita buat hidup baru. Dan masa SMA
yang sangat manis itu, biarlah berlalu dan jadi kenangan
kita. Semua orang punya masanya dan setiap masa pasti
ada orangnya” Ucap Rimba kepada sang istri.

*Kita dapat mengambil banyak manfaat dari cerita Dista
dan Rimba, semoga semua mendapatkan pesan yang
tersurat maupun yang tersirat dalam novel ini*

~Penulis~

TAMAT

Biodata Penulis

Nama : xxxxxxxxxxxx
Tempat tanggal lahir : xxxxxxxxxxxxxxxxx
Tk : xxxxxxxxxxxxxx
SD : xxxxxxxxxxxx
SMP : xxxxxxxxxxxx
Sma : xxxxxxxxxxxx

Nama ayah : xxxxxxxxxxxxxx
Nama ibu : xxxxxxxxxx
Nama Kakak kandung : xxxxxxxxxxxxxx